

Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus¹

Islamic Inscriptions on the Ancient Tombs of Barus

Masmedia Pinem

*Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi,
Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
email: masmediapinem@gmail.com & masmediapinem@yahoo.com*

DOI: 10.31291/jlk.v16i1.484

Abstract

This article is an effort of re-reading of Islamic inscription in the tombs of Barus compared to the earlier works of the research. For this purpose, this research paper is limited to cultural traces over Arabic inscriptions drawn at the ancient tombs i.e. tomb of Mahligai, tomb of Tuan Makhdum, tomb of Ibrahimsyah, tomb of Papan Tinggi, and tomb of Sigambo-Gambo. In a course of reading such inscriptions of the tombs, he used several methods, such as descriptive technique, reading, and transliteration of the inscriptions and being ended by describing and analysing the final result of the research. Descriptive studies done by description material culture, religious inscription, scripts, languages and meaning. Further, analysis used by comparing to other works with the data in the fields.

Keyword: *Barus, islamic inscription, ancient tomb, historical traces*

Abstrak

Tulisan ini berupaya menggambarkan dan menjelaskan inskripsi yang terdapat pada makam-makam kuno di Barus dengan cara membandingkan tulisan sebelumnya dengan titik bidiknya, seperti Makam Mahligai, Makam Tuan Makhdum, Makam Ibrahimsyah, Makam Papan Tinggi, dan Makam Sigambo-Gambo. Metode dan tahapan-tahapan yang dilakukan melalui

¹Tulisan ini pernah dipresentasikan pada “Seminar Hasil Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara”, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, hari/tanggal, Selasa-Kamis, 17-19 Juli 2012, di Hotel The Acacia, Jl. Kramat Raya No. 81, Jakarta. Pengumpulan data lapangan dibantu oleh Yeheskil, S.Ap. (Litkayasa Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi).

beberapa cara yaitu, penyajian data secara deskriptif, pembacaan dan transliterasi inskripsi, dan terakhir pembahasan. Kajian deskriptif dilakukan meliputi kondisi fisik, inskripsi keagamaan, aksara dan bahasanya, dan isinya. Sementara, pembahasan atau analisis dilakukan dengan membandingkan dengan bacaan-bacaan lain yang diperkaya data lapangan.

Kata Kunci: Barus, inskripsi Islam, makam kuno, tinggalan sejarah

Pendahuluan

Barus adalah merupakan daerah yang kaya dengan tinggalan budaya keagamaan. Salah satu tinggalan budaya yang sampai saat ini dapat disaksikan adalah adanya makam-makam kuno yang menarik untuk diteliti secara terus-menerus. Barus bahkan dikenal dengan kota auliya. Dari makam-makam kuno yang ada terdapat inskripsi-inskripsi yang menunjukkan sebuah peradaban masa lalu. Tulisan atau inskripsi yang ada bisa sebagai bukti sejarah masuknya Islam di suatu tempat tertentu. Informasi dan kesahihan bahwa wilayah ini telah tersentuh dengan peradaban yang maju, terbukti di masa lalu dengan adanya jalur pelabuhan internasional, Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah seperti kapur barus dan menyan. Kekayaan itu menambah bukti di mana perdagangan Sumatera dengan Cina setidaknya berawal pada abad ke-7, dan pada era tertentu dicari oleh para pedagang dari India dan Timur Tengah.

Informasi adanya kunjungan ke Barus secara langsung oleh pedagang Cina dan India yang mencari damar untuk diangkut ke pelabuhan-pelabuhan di Sumatera Utara dan Timur, masih belum diketahui secara pasti. Namun nama Barus dalam catatan Cina masa lampau dihubungkan dengan damar dan kapur barus yang paling tinggi mutunya dan paling murni sifatnya. Sekitar abad ke-10, ada bukti yang menimbulkan kesan bahwa pedagang dari Timur Tengah memang langsung mendatangi pantai Barat Sumatera untuk mencari kedua damar tersebut.² Kemudian Barus dikenal oleh bangsa Arab dengan nama Fansur³ dan nama itu telah muncul dalam beberapa sumber di masa lalu.

²Jane Drakard, *Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-EFEO, 2003, h. 17.

³Selain Barus dikenal dengan Fansur, kota ini juga sering disebut dengan *Baro* (bahasa Aceh artinya di Hilir, zaman Lamuri), *Bau* (bahasa Batak, Bau

Melacak kepada sumber-sumber tertulis bangsa Eropa menjelaskan keberadaan nama Baru telah disebutkan dalam tulisan-tulisan bangsa Yunani, Syiria, Cina, Tamil, Arab, Armenia, Jawa dan Melayu. Disebutkan pada data lain di mana Baru disebut dengan Pancur. Kegemilangan Baru di masa lalu berakibat kepada kemajuan masyarakatnya. Tokoh atau ulama yang terkenal dalam hal ini adalah Hamzah Fansuri, melalui keahliannya dapat mengharumkan Islam.⁴ Begitu juga adanya hubungan Baru dengan Minangkabau telah terjalin sampai abad ke-19 M. Hubungan tersebut ada kalanya *up and down* di Pesisir Barat karena adanya pengaruh Aceh. Tapi disayangkan pada belakangan Baru bukanlah merupakan kawasan militer yang membanggakan lagi. Baru selanjutnya tergantung kepada kekuatan di sekitarnya di antaranya, Minangkabau, ekspansi Aceh, bahkan koneksi Baru dengan Aceh terjalin dengan baik, terbukti dengan adanya nisan-nisan bertipe Aceh.⁵

Sejarah Baru telah mendunia lewat situs, artefak serta catatan sumber sejarah yang memperlihatkan Baru kota kuno yang penting di dunia. Tetapi saat ini Baru menjadi terlupakan dan hilang dari memori kolektif kesejarahan Indonesia. Baru terpinggirkan dari pentas sejarah nasional, dan seperlunya saja untuk diperbincangkan sepanjang tidak mengganggu dan menyinggung sejarah na-

artinya harum sesuai dengan sifatnya kapur baru), *Po Law Che* (penamaan oleh Yi Tsing pedagang Cina tahun 685-695)), *Karpuradwipa* (sebutan bangsa Mesir Kuno, Kepti Purba), *Ophir* (pada zaman Nabi Musa), *al-Fansuri* (oleh orang Arab menyebutnya berasal dari kata pancuran), *Barui* (sebutan orang-orang pesisir Sumatera), *Barusai* (Cladius Ptolomeus dari Yunani-almanak Sumatera 1969 pada buku *Almagest the Great System-Iskandariyah* 160 M), *Polousen* (penamaan oleh pelaut Cina abad ke-7 M), *Barros* (oleh bangsa Portugis, sehingga oleh orang tua Yose De Barros, member nama anaknya tahun 1496-1570, unjuk mengenang negeri Baru), *Balus* (oleh pedagang-pedagang luar negeri), dan *Kalasapura* (oleh Muhammad Yamin pada buku *Atlas Sejarah* 1955). Lebih jelasnya bisa dilihat, Zuardi Mustafa Simanullang, *Moengoeak Tabir Bandar Toea Doenia "Baroes Kota Sejarah dan Pedagangan*, Kumpulan Makalah, 2007, h. 2.

⁴Ichwan Azhari, "Politik Historiografi" Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Baru, Sumatera Utara", dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Tahun Kesebelas, Nomor 1, Juni 2017, h. 10.

⁵Repelita Wahyu Oetomo, "Motif Hias Nisan: Latar Belakang Pembuatan Hiasan Lampu Gantung pada Nisan di Baru" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, Balai Arkeologi Sumatera Utara, 20(2), 2017, h. 136-137.

sional.⁶ Untuk itu Barus sebagai kota tua dan kota maritim Islam menarik untuk digali dan dikenalkan ke masyarakat luas dan menjadi sejarah lokal yang menjadi penting di tingkat nasional melalui peninggalannya yang kaya.

Tinggalan sejarah Islam yang menarik untuk diteliti dan dikaji. Merekalah para penyebar dan pembawa Islam di wilayah ini, dan mereka meninggalkan peradaban yang terus perlu digali dan dikembangkan dan diwariskan kepada generasi penerus yang ada, terlebih dengan makam 44 para auliya yang sampai saat ini belum ditemukan secara keseluruhan. Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi lewat inskripsi dari makam-makam para auliya yang ada di Barus pada masa lalu.

Di dalam kajian ini, terlebih dahulu akan dipaparkan analisis teks, dengan cara pendekatan kritik teks, yakni mengkomparasikan dan mencari referensi terhadap inskripsi-inskripsi yang ada pada bacaan-bacaan keagamaan. Tulisan pada inskripsi-inskripsi tersebut akan divalidasi dengan teks yang sama atau sejenis pada kitab suci, hadis dan buku-buku keagamaan. Kemudian akan dikaji pesan dan makna apa isi atau pesan dari inskripsi-inskripsi tersebut dan dikaitkan dengan konteks lokasi situs penelitian.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimana tulisan/inskrpsi yang terdapat pada makam-makam kuno di Barus? 2) Bagaimana ragam dan corak tulisan pada makam-makam kuno? 3) Apa isi dan pesan-pesan inskripsi yang termaktub pada makam-makam kuno?

Secara umum tulisan ini ingin mengungkap tulisan/inskrpsi yang terdapat pada makam-makam kuno di Barus dengan tujuan sebagai berikut:

1. Terungkapnya tulisan/inskrpsi Islam yang termaktub pada makam-makam kuno di Barus.
2. Terungkap corak/ragam tulisan yang terdapat pada makam-makam kuno di wilayah Barus.
3. Terungkap isi dan pesan tulisan atau inskrpsi pada makam-makam kuno Barus, serta dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi umat Islam, bangsa, agama dan negara.

Tulisan ini tidak akan membahas semua tinggalan sejarah berupa inskrpsi yang berada pada makam-makam kuno di Barus. Artikel ini terhadap pembahasan yang ada sebelumnya berupaya

⁶Ichwan Azhari, "Politik Historiografi" Sejarah Lokal..., h. 10.

membaca dan membandingkan dengan literatur-literatur yang telah ada dan lebih dari itu secara sederhana dapat melestarikan kebudayaan yang pernah ada di mana keberadaannya sangat memprihatinkan. Pembacaan atas literatur yang ada juga dikonfrontasikan dengan data yang ditemukan di lapangan dengan pembuktian ke lapangan. Aspek dan lokus juga terbatas kepada lima situs makam kuno, yaitu: 1) Situs Makam Mahligai; 2) Situs Makam Tuan Makhdum; 3) Situs Makam Ibrahimsyah; 4) Situs Makam Papan Tinggi; dan 5) Situs Makam Melayu-Sigambo-Gambo. Situs/makam yang terakhir sejauh ini belum diketahui adanya tulisan terkait, sehingga ini merupakan saah satu temuan baru yang belum tersentuh penelitian sampai saat ini dilakukan.

Alur dan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tulisan ini disajikan melalui beberapa cara atau metode kajian, yaitu penyajian data secara deskriptif, pembacaan dan transliterasi inskripsi, dan terakhir pembahasan.⁷ Penyajian deskriptif meliputi jumlah dan kondisi fisik inskripsi keagamaan, aksara dan bahasanya, serta isinya. Karena keterbatasan, baik lokus dan tempus penulisan, maka tulisan ini menyajikan tulisan dari berbagai pembacaan yang penulis anggap lebih akurat dengan membandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya.

Argumen penting dalam pemilihan ini adalah untuk membaca ulang inskripsi-inskripsi yang ada dan mencoba memberikan makna terhadap inskripsi yang ada. Khusus makam yang terkahir sejauh ini belum pernah dibaca dan diungkap. Padahal inskripsi di dalamnya membuktikan bahwa selain orang Arab, orang-orang Melayu-Langkat juga telah eksis di sana pada masa lampau.⁸

Selain itu, semua inskripsi yang ada pada makam dikutip dan diambil dari kitab suci, hadis dan buku-buku keagamaan sehingga dapat dilakukan analisis antarteks. Begitu juga hampir semua inskripsi yang ada pada stus-situs memuat dan mengandung pesan-

⁷Lihat Edi Sedyawati *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 230. Menurutnya, ada empat tahapan menjelaskan empat tahap dalam penelitian epigrafi atau inskrip penelitian tulisan atau inskripsi keagamaan, yaitu: 1) Identifikasi atau penemuan dan inventarisasi; 2) Pembacaan dan pengalihaksaraan, 3) Penerjemahan dan pemberian catatan atas terjemahannya; dan 4) Pemberian makna atau penafsiran.

⁸*Wawancara* dengan Kepala Desa Aek Dakka, Jahiruddin Pasaribu, Barus, 28 April 2012.

pesan keagamaan sebagai petuah dan bekal di dunia dan akhirat. Hal ini patut dilestarikan dan diwariskan sebagai budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Di samping itu, nilai-nilai itu juga dapat menjadi pondasi dalam pembentukan moral serta penguatan karakter dan jati diri bangsa.

Studi dan penelitian tentang Barus telah banyak dilakukan dengan berbagai topik dan pendekatan yang beraneka ragam. Kajian terhadap sejarah dan daninggalan sejarah keagamaan secara baik dilakukan oleh beberapa peneliti adalah sebagai berikut:

Saleh Partaonan Daulay (2000), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Barus*, (Tesis di UIN Jakarta).⁹ Penelitian ini berusaha mengungkap proses islamisasi yang berlangsung di Barus tidak berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia, termasuk saluran-saluran yang dimanfaatkan, seperti saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, dan sastra. Kajian ini melihat sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara khususnya Barus-Tapanuli Tengah.

Jane Drakard (2003), *Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus*.¹⁰ Buku ini menyajikan dan memberikan informasi tentang asal-muasal dan keturunan raja-raja Barus yang diteliti secara filologis terhadap dua manuskrip koleksi Museum Nasional, Jakarta dengan kode ML.162 dan manuskrip Sejarah Tuanku Batu Badan, Barus koleksi keluarga Pasaribu di Barus. Kajian ini merupakan pembacaan terhadap manuskrip/tulisan tangan terhadap koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berisi tentang sejarah raja-raja Barus.

Claude Guillot, dkk, (2008) *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*.¹¹ Penelitian ini secara arkeologis, dengan melakukan ekskavasi telah berhasil memetakan peninggalan sejarah yang ada di Barus mulai dari kajian terhadap tembikar, kendi, kaca, manik-manik,

⁹Saleh Partaonan Daulay, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Barus*, (Tesis di UIN Jakarta, 2000).

¹⁰Jane Drakard, *Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus...*, h. 17.

¹¹Claude Guillot, dkk, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, (Jakarta, Kepustakaan Polpuler Gramedia bekerja sama dengan EFEO, 2008). Komentar dan Review buku ini bisa dilihat Masmedia Pinem, "Penelitian Arkeologi sebagai Bukti Sahih Sejarah: Kajian atas Buku *Barus Seribu Tahun Yang Lalu Karya Claude Guillot dkk*" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, 2008, h. 149-168.

logam, mata uang dan emas, batu, batu bata, dan sumber-sumber epigrafi Islam. Kajian ini dengan fantastis melakukan ekskavasi terhadap tinggalan yang ada di Barus mulai dari tembikar sampai dengan batu-batu yang ada ditemukan di wilayah tersebut. Mengenai inskripsi juga dilakukan oleh tim ini, namun ada salah satu makam yang belum dilakukan penelitian sejauh ini yaitu inskripsi yang ada di makam Sigambo-Gambo.

Ernita Pasaribu (2008), *Apresiasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Makam Papan Tinggi di Desa Panganggahan Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah* (Skripsi di Unimed).¹² Skripsi ini secara spesifik mengkaji Makam Papan Tinggi lewat pendekatan sosiologis terhadap bagaimana apresiasi masyarakat sekitar dan peziarah terhadap keberadaan makam tersebut. Tulisan ini lebih kepada kajian sosiologis bagaimana apresiasi masyarakat terhadap salah satu makam yang ada di Barus yaitu makam Papantinggi.

Daniel Perret & Heddy Surachman (peny.) (2015) *Barus Negeri Kamper, Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*.¹³ Buku ini merupakan kumpulan dari 16 hasil Tulisan yang pernah dilakukan di Barus antara tahun 2001 hingga 2005. Salah satu tulisan yang secara khusus mengkaji tentang inskripsi makam-makam kuno di Barus dalam buku ini dikemukakan oleh Danile Perret, Heddy Surachman dan Ludvik Kalus, yang berjudul “Enam Abad Seni Makam Islam di Barus.” Disebutkan di Barus tercatat makam Islam sejumlah 300 makam dari medio abad ke-14 sampai awal abad ke-20. Berdasarkan kajian dan dokumentasi maka tulisan ini lebih memokuskan kajiannya pada inskripsi yang bertuliskan Arab (Islam) sebagai salah satu warisan budaya keagamaan untuk dikembanglestarikan agar masyarakat luas dapat mendapatkan informasinya dan dapat menghargai kebudayaannya sendiri.

¹²Ernita Pasaribu, *Apresiasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Makam Papan Tinggi di Desa Panganggahan Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah* (Skripsi di Universitas Negeri Medan), (2008), tidak diterbitkan.

¹³Daniel Perret & Heddy Surachman (peny.) (2015) *Barus Negeri Kamper, Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*. (Jakarta: KPG, EFEO, dan Pusat Arkeologi Nasional).

Hasil dan Pembahasan

1. Inskripsi Makam Mahligai

Kompleks Makam Mahligai terletak di Desa Aek Dakka, sekitar 5 km dari Kecamatan Barus ke arah utara. Kompleks merupakan pemakaman terbesar bila dibandingkan dengan yang lainnya. Luasnya sekitar tiga hektar dan sekitarnya terdapat perkebunan karet. Komplek makam ini terletak di perbukitan. Nama makam Mahligai berasal dari kata “Mahligai” yang sama artinya dengan istana kecil pada zaman dahulu.¹⁴ Kemudian disebutlah kompleks ini sebagai “Makam Mahligai”.

Menilik bentuk batu nisan di Makam Mahligai cukup beragam dan variatif, ini hampir sama dengan yang ditemukan pada makam-makam lain di wilayah Barus. Variasi bentuk batu nisan yang diamati dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe,¹⁵ yaitu: *Pertama*, bentuk pilar/tiang bersisi delapan atau oktagonal dengan motif hias utama bunga teratai, motif bunga, dan kaligrafi Arab. Jenis batu semacam ini mempunyai mahkota yang bentuknya seperti bunga teratai. *Kedua*, batu nisan tiang silinder di mana puncak atau mahkotanya berbentuk teratai. Jenisnya polos, tetapi sebagian di antaranya berhiaskan motif kerawangan bertema sulur-sulur yang dikombinasikan dengan motif geometri. *Ketiga*, bentuk nisan pipih bagian atas dipotong dengan lengkung-lengkung kecil, dengan kesan bergerigi. *Keempat*, bentuk nisan berupa potongan papan batu yang pipih dengan bagian atasnya melengkung, seperti bentuk lunas kapal atau lengkung gaya Persia. Motif hiasnya bertema tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga dipahat dengan rancangan tertentu. *Kelima*, bentuk nisan dengan potongan batu pipih/papan batu dengan bagian kepala batu nisan bulat atau berupa lingkaran tanpa mahkota bunga teratai, dan bagian badan batu nisan berbentuk persegi empat sama sisi atau persegi panjang secara vertikal. *Keenam*, nisan berbentuk potongan kayu pipih/papan batu dengan bagian kepala batu nisan berupa mahkota bunga teratai, sedangkan badannya persegi empat. *Ketujuh*, batu nisan dari batu alam tidak dipahat.

¹⁴Jahiruddin Pasaribu, *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri Tua*, Aek Dakka-Barus Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, t.t. tidak diterbitkan.

¹⁵Ery Soedewo, dkk, *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara*, h. 3-5.

Batu alam yang digunakan sebagai penanda bagian kepala dan kaki dipilih dari batu berbentuk silinder atau bulat pipih.

Sementara itu, model penulisan dan pahatan kaligrafi Arab pada nisan nomor 1 dan 2 menggunakan khat naskhi, sedangkan nisan nomor 3, 4, dan 5 menggunakan khat sulus. Khat sulus yang dipahatkan pada batu nisan di Barus sangat khas. Garis-garis vertikal terkadang dipahatkan miring ke kiri dengan ujung-ujung yang lebar dan potongan tajam.¹⁶ Dari tipologi batu nisannya masih termasuk tipologi nisan Aceh yang pernah diteliti oleh Herwandi. Menurutnya,¹⁷ nisan nomor 1 termasuk kepada tipe nisan dengan bentuk dasar segi delapan (cenderung bulat) semakin ke atas semakin kecil. Tetapi nisan ini dari bawah sampai ke atas tidak ada perubahan. Begitu juga nisan nomor 2, masih sama dengan sebelumnya (tipe C1) dari bawah sampai atas bulat namun memakai cungkup.

Namun ditemukan dua nisan yang memiliki inskripsi yang cukup menarik (nisan nomor 1 dan 2). Pada nisan nomor 1, inskripsinya betuliskan:

لااله الا الله محمد رسول الله, شيخ زين العابدين الفاس شيخ شمس الدين

lā ilāha illallāh Muḥammadurrasūlullāh, Syaikh Zaiñ al-‘Ābidīn al-Fāsi Syaikh Syamsuddīn.

Berdasarkan inskripsi yang ditemukan ada perbedaan pembacaan terhadap kata “al-fāsi” pada nisan ini. Guillot dkk,¹⁸ membaca kata tersebut dengan “ilyās/al-nās”, sedangkan Daulay,¹⁹ membacanya dengan “al-fāsi”. Hemat penulis dari kedua perbedaan ini, tampaknya pembacaan “al-Fās” lebih tepat, karena tokoh yang disebutkan pada nisan nomor 1 lebih merujuk kepada asal tokoh tersebut, yaitu berasal dari negara Fes.

¹⁶Ery Soedewo, dkk, *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara.*, h. 5-6.

¹⁷Herwandi, *Bungong Kalimah Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh Abad ke-16-18 M.* (Padang, Andalas University Press, 2003), h. 97-100. Lihat juga Libra Hari Inagurasi, “Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad ke-13-17”, dalam *Kalpataru Majalah Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, h. 38.

¹⁸Claude Guillot dkk, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, h. 323.

¹⁹Saleh Partaonan Daulay, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Barus*, h. 77.

Nisan 1



(2)



(1)



(4)



(3)

Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad
Rasul Allah, Syekh Zain al-‘A
bidin al-Fas
Syekh Syamsuddin

١. لا اله الا الله محمد
٢. رسول الله - شيخ زين العا
٣. بدين الفاس
٤. شيخ شمس الدين

Sementara inskripsi pada nisan nomor 2, adalah berbunyi:

امام خطيب من تلميذ الشيخ امام معظم شاه من بلد فنصوري باتباع الشيخ شمس الدين
imām khātib min tilmīzi as-Syaikh Imām Mu‘azzam syāh min bilādi²⁰ fanṣūrī bittibā‘i al-Syaikh Syamsuddīn.

²⁰Pada nisan 2, terdapat kekurangan huruf “alif” pada kata bilad yang artinya negeri.

Di sini kemungkinan menunjukkan bahwa kedua tokoh ini ada hubungan yang dekat seperti guru-murid sebagai pembawa dan penyebar (baca: tarekat) Islam ke Barus yang merupakan pengikut Syamsuddin as-Sumatrani yang hidup pada zaman Sultan Iskandar Muda. Syekh Syamsuddin diperkirakan meninggal dunia pada tahun 1630 (awal abad ke-17).²¹

Nisan 2



(١) امام خطيب من تلميذ مرة



(٢) الشيخ امام معظم شاه

(٣) من بلد^{٢٢} فنصو



(٤) ري باتباع الشيخ شمس



(٥) دين



Adapun tipe nisan nomor 3, 4, dan 5, termasuk ke dalam model (A2), yaitu bentuk dasarnya pipih, bagian bahu agak melengkung, kepala berundak, hiasan geometris dan inskripsi atau kaligrafi terletak di bagian badan. Tipe ini menurut Othman masuk

²¹Saleh Partaonan Daulay, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Barus*. h. 77.

²²بلاد (bilād)

kepada tipe B atau E.²³ Inskripsi pada nisan ni adalah kalimat syahadat yang berbunyi: *illallāh, illallāh, Allāhu lā ilāha illa, dan lā ilāha illallāh, Muḥammadurrasūlullāh, Muḥammadurrasūlullāh, lā ilāha illallāh*. Inskripsi ini berisi tentang syahadat Allah dan syahadat Rasul, yang menjadi ajaran pokok dan utama dalam Islam. Kalimat tersebut disebut juga dengan kalimat tauhid yang menegaskan keesaan Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Kalimat iman dan syahadat merupakan inskripsi yang paling dominan yang ditemukan di Barus bahkan pada nisan-nisan yang ada di Indonesia. Syahadat sesungguhnya dapat dipandang sebagai peringatan kepada orang yang masih hidup tentang dasar-dasar iman, namun kalimat itu lebih kepada penyerahan diri si mayit kepada Tuhan sebagai yang fungsinya serupa dengan pembacaan *talqīn* yang dibisikkan oleh seorang yang masih hidup ke telinga seorang yang sekarat atau mayit, agar si mayit dapat menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur, dan dapat menantikan datangnya hari kiamat dengan penuh damai.²⁴

Di dalam ajaran Islam tauhid atau iman kepada Allah menjadi bahasan utama dalam ilmu kalam atau teologi Islam. Dalam mentauhidkan Allah, setidaknya mencakup tiga aspek perilaku manusia, yaitu membenarkan dalam hati, mengikrarkan dalam lisan, dan mengerjakan dengan amal perbuatan. Ketiga hal ini, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Artinya, antara hati, ungkapan dan perbuatan haruslah berkesesuaian dan tidak sebaliknya.

²³Herwandi, *Bungong Kalimah Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh Abad ke-16-18 M*, h. 98.

²⁴Claude Guillot, "Bahasa dan Wacana Prasasti-Prasasti Makam dari Abad-Abad Awal Islam di Ranah Melayu" dalam Henri Chambert-Loir (Penyunting), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 359-362.

Nisan 3



3 - لا اله الا الله
- الله لا اله الا

Nisan 4



4 - لا اله الا الله
- محمد رسول الله
- محمد رسول الله

Nisan 5



Inskripsi nisan 4:

1. لا اله الا الله (Tiada Tuhan selain Allah)
2. محمد رسول الله (Muhammad utusan Allah)
3. لا اله الا الله (Tiada Tuhan Selain Allah)
4. محمد رسول الله (Muhammad utusan Allah)



Inskripsi Nisan 5:

1. لا اله الا الله (Tiada Tuhan selain Allah)
2. لا اله الا الله (Tiada Tuhan selain Allah)
3. لا اله الا الله (Tiada Tuhan selain Allah)

2. Inskripsi Makam Tuan Makhdum

Area pemakaman Tuan Makhdum berada di Desa Patupangan, Kecamatan Barus, di kaki perbukitan yang landai. Bentuk nisannya sama dengan batu nisan di Makam Mahligai. Dibandingkan dengan nisan-nisan Aceh, maka nisan 6 termasuk dalam tipologi B2 atau tipe G menurut Othman. Pada tipe ini bentuk dasarnya adalah balok empat persegi, bahu cenderung datar atau sedikit ditinggikan, kepala berundak satu atau lebih, hiasan pada bagian kaki dan pinggang biasanya geometris dengan bebunga di setiap sudutnya. Kaligrafi atau inskripsi dipenuhi pada sisi kanan-kiri-atas-bawah, dan tengah nisan. Sementara nisan nomor 7, 9, dan 10, lebih kepada tipologi A2, sedangkan nisan nomor 8 dan 11 masih pada tipe yang sama tetapi berbeda di bagian kepala berbentuk bulat. Dari segi kaligrafi atau khat, maka nisan nomor 6 dan 11 lebih bercorak lebih kepada Kufi, sedangkan nisan nomor 7, 8, 9, dan 10 bercorak kepada khat sulus.

Adapun inskripsi yang terdapat pada masing-masing batu nisan adalah sebagai berikut: *Pertama*, pada nisan nomor 6, yang baru bisa dibaca sementara yaitu kalimat *lā ilāha illallāh, Muḥammadurrasūlullāh* (Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah) di seluruh sisi. Kalimat yang sama juga terdapat pada nisan nomor 7, 9, dan 10. Inskripsi yang berbeda ditemui pada nisan nomor 8 dan 11. Pada nisan nomor 8, inskripsi bertuliskan *مالك الملك ذوالجلال والإكرام (mālik al-mulki²⁵ zū al-jalāli wa al-ikrām*; yang memiliki kekuasaan, memiliki kebesaran dan kemuliaan)²⁶ sedang pada nisan nomor 8, inskripsi bertuliskan *إنا فتحنا لك فتحاً مبيناً (innā fataḥnā laka fathān mubīnā*; sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata).²⁷

Ketiga ayat Al-Qur'an ini menunjukkan bagaimana kekuasaan Tuhan yang tiada bandingannya dengan manusia. Surah 3 ayat 26 dan surah 55 ayat 27, jelas sekali bagaimana Allah menunjukkan sifat jalaliyahnya, yang bermakna bahwa Tuhan semata-mata yang mempunyai kekuasaan petala langit dan bumi. Dari ayat ini, secara sekilas tampak bertentangan dengan sifat-sifat

²⁵Q.S. Ali Imran/3: 26.

²⁶Q.S. Ar-Rahman/55: 27.

²⁷Q.S. Al-Fath/48: 1.

jamaliyah (keindahan) Tuhan yang selalu menunjukkan kasih sayangnya kepada semua makhluknya.

Dalam terminologi sosiologi agama, Tuhan seringkali berifat mendua yang disebut dengan *misterium tremendum at fascinocum*, yang pada satu sisi keras, galak, maha dahsyat, tapi di sisi lain ia maha penyayang, penyantun, dermawan dll. Namun, bila telaah lebih jauh ketika Tuhan menunjukkan jamaliyahnya, ini pertanda bahwa sebenarnya Allah sayang kepada makhluknya, di mana dengan menunjukkan sifat jalaliyah agar manusia menuju sifat jamaliyah-Nya.

Begitu juga surah 48 ayat 1, menunjukkan bahwa bagaimana Tuhan memberikan kemenangan penaklukan kota Mekah, yang diserang oleh orang Quraish. Pada masa inilah muncul Perjanjian Hudaibiyah yang berisi tentang perdamaian setelah perang sepuluh tahun.²⁸ Secara fisik memang demikian adanya, tetapi dalam konteks ini ada makna esoterik yang lebih dari sekadar makna eksoterik, yaitu kematian, pertemuan, dan kembali ke kampung akhirat bertemu dengan Tuhan merupakan kemenangan yang abadi dan hakiki yang harus dihadapi oleh setiap makhluk-Nya.



(tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan الله رسول محمد رسول الله - 6
Allah)

(tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan الله رسول محمد رسول الله -
Allah)

²⁸Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, tahun 2008, jilid 9, h. 348-351.

(tiada Tuhan selain Allah, لا اله الا الله محمد رسول الله لا اله الا الله -
Muhammad utusan Allah)

(tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan الله محمد رسول الله -
Allah)

(tiada Tuhan selain Allah) لا اله الا الله - 7

(Maha Pemilik kerajaan Yang Mahaagung والإكرام والجلال والملك ذوالجلال
dan Mahamulia)

(tiada Tuhan selain Allah) لا اله الا الله - 9

Nisan 10



Nisan 11



10 – لا اله الا الله الله (tiada Tuhan selain Allah, Allah)

– السلطان الله (kekuasaan Allah)

11 – انا فتحنا لك فتحا مبينا (Sesungguhnya, Kami telah memberikan
kepadamu kemenangan yang nyata)

– انا لله²⁹ وانا اليه عاملين (sesungguhnya kita milik Allah dan sungguh kita
beramal kepada-Nya)

3. Inskripsi Makam Tuan Ibrahimsyah

Tempat pemakaman Ibrahimsyah berlokasi di Desa Gabungan Hasang, Kecamatan Barus, terletak di dataran rendah. Namun, tanah pemakamannya sengaja ditinggikan membentuk teras tanah berdenah persegi panjang. Adapun makamnya ditata secara berbaris dari timur hingga barat teras. Makam semacam ini jarang ditemukan di wilayah Barus, tetapi pemakaman semacam ini juga ditemukan di Aceh.

²⁹Guillot dkk, membaca kata انا لله (innā lillāhi) dengan bacaan “Allāh”.

Makam ini umumnya dilengkapi dengan elemen berupa jirat, batu yang menutupi permukaan makam. Bentuk batu nisan di kompleks ini punya nilai khas dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu batu nisannya menyerupai “vas” –pada nisan nomor 12 dan di atasnya dipahat motif hias bunga dan tipe A2 pada nisan nomor 13—. Vas bunga tersebut diberi motif hias bebungaan dan tubuh batu nisan yang diberi kontur garis vertikal serta hasil potongannya lebih tinggi.³⁰

Salah satu batu nisan memuat nama tokoh dengan keterangan angka tahun kematian dengan gaya tulisan khat sulus adalah pada nisan nomor 12. Dari nisan ini didapatkan waktu kematian berteepatan dengan tahun 1370 M. Bentuk nisan lainnya berupa potongan papan batu atau pipih dengan bagian atasnya melengkung seperti bentuk lunas kapal atau lengkung gaya Persia. Nisan yang menggunakan tipe model ini adalah yang ada pada nisan nomor 13, yang berbentuk panil lingkaran dengan rancangan huruf vertikal yang bertumpang tindih membentuk anyaman dengan inskripsinya yang berbunyi *ya Allah, ya Muhammad*.

Sebagai salah satu bukti tertua yang dapat memberikan informasi pasti tentang masuknya Islam di Barus adalah inskripsi yang tertera pada nisan nomor 12, yang bertuliskan an-Nisa' Tuhar Ummi Suri (Tuhar Amisuri) yang meninggal dunia pada tanggal 14 Safar 602 H.³¹ Nisan Tuhar Amisuri lebih tua dari Kerajaan Samudera Pasai (nisan Malikussaleh tertera tahun 696 H). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim lebih awal ada di Barus ketimbang di Samudera Pasai. Berita tentang hal ini selanjutnya diperkuat dengan perjalanan Marcopolo ke beberapa pelabuhan Sumatera bagian timur. Marcopolo menyebut sebuah tempat di bagian barat Pulau Sumatera, Fansur, di samping tempat-tempat yang lain yang ia kunjungi.³²

³⁰Ery Soedewo, dkk, *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara*, h. 8-9.

³¹Daulay, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Barus*, h. 69. Pendapatnya mengutip dari Tjandrasasmita, *The Coming and Spread of Islam in The Malay World*, International Seminar on Islamic Civilization in The Malay World, Brunai Darussalam, 1989, h. 7-9, dan Ambary, dalam *Diskusi Ilmiah Bandar Jalan Sutura*, Depdikbud, 1988, h. 57

³²Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Hoistoris Islam Indonesia*, Jakarta, Logos, Cet. 2, h. 57.

Nisan 12



Nisan 13



١٢. - وفات سيده مرحومه سيده, النسأ توهرا امي سوري في التاريخ الأربع عشر من صفر
ختم الله بالخير والظفر في سنة اثنا وسبعين وستعمائة

Terjemah:

*wafat sayyidah marhumah sayyidah putri tuhar ummi suri
pada tanggal 14 dari bulan safar semoga Allah menyempur-
nakan- kebaikan dan kemenangan pada tahun 772*

١٣. يا الله يا محمد

Terjemah:

Ya Allah, Ya Muhammad

4. Inskripsi Makam Papan Tinggi

Makam ini terletak di atas bukit dengan ketinggian kurang lebih 720 M di atas permukaan laut. Di atas perbukitan ini terdapat tanah yang datar sekitar 20 x 15 M. Di lokasi tanah inilah terdapat delapan makam, dan hanya satu yang ada inskripsinya berbahasa Arab. Makam ini barangkali terpanjang yang ada di Barus, bahkan mungkin di Indonesia dengan diameter sekitar 8,15 M, dan tinggi nisannya 135 cm. Diperkirakan tokoh yang dimakamkan ini adalah seorang sufi bernama Syekh Mahmud yang tertera dalam inskripsinya.

Tidak semua makam diberi tanda batu nisan dan tidak berukiran batu alam. Bentuk batu nisan menggunakan jenis batuan granit putih berbintik hitam yang menunjukkan batu nisan yang berasal dari Barus. Batu nisan penanda kepala makam berbentuk pipih dengan bagian kepala berupa lingkaran. Sementara batu nisan penanda kaki makam berbentuk pipih dan bagian kepala dipahat bergelombang. Tipologi nisan yang ada di makam ini adalah berbeda dengan nisan yang ada di Aceh. Batu nisan ini

lebih bercorak kepada tipe surya majapahit yang ada di Jawa. Bila dilihat dari jenis kaligrafinya, maka inskripsi yang ada pada kompleks makam ini bercorak sulus.

Ada tiga inskripsi yang dapat dibaca dengan jelas yaitu, satu ayat Al-Qur'an dan dua hadis Nabi. Adapun inskripsi yang dikutip dari Al-Qur'an yaitu, كل شيء هالك الا وجهه (kullu sya'in hālikun illa wajhahu, segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah)³³ yang artinya segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. Sementara kutipan hadis pada nisan ini berbunyi: قال النبي صلى الله عليه وسلم المؤمن حي في الدارين qāla al-nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallama al-mu'minu ḥayyun fī al-dārāin, yang artinya Nabi Muhammad bersabda: orang mukmin itu hidup di dunia zaman. Sedangkan inskripsi ketiga yaitu hadis Nabi yang terdapat di bagian kepala yang berbunyi: لا اله الا الله محمد رسول الله المؤمنون لا يموتون بل ينقلون من دار الى دار ilāha illallāh, Muḥammadurrasūlullāh, qāla al-nabi 'alaihi wasallama: al-mu'minūna lā yamūtūna bal yunqalūna min dārin ilā dārin, artinya, tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, bersabda Nabi 'alaihi al-salām (semoga keselamatan baginya): orang-orang beriman itu tidaklah meninggal dunia, akan tetapi mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Nisan 14



(1)



(2)



(3)

- (1) كل شيء هالك الا وجهه هذا قبر الشيخ الأكبر...؟ خير...؟ دين رب...؟ شيخ محمود...؟ قدس الله روحه
- (2) قال النبي صلى الله عليه وسلم المؤمن حي في الدارين

³³Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 88.

(3) لا اله الا الله محمد رسول الله قال النبي عليه وسلم المؤمنون لا يموتون بل ينقلون من دار الى دار

Dari tiga inskripsi—satu ayat Al-Qur'an dan dua hadis Nabi—pada makam ini, maka konteks yang dapat dipahami adalah: *Pertama*, ayat tersebut menunjukkan bahwa pemilik keabadian itu hanya Allah swt. *Kedua*, bahwa manusia memiliki dua zaman/masa: dunia-akhirat, dan akhirat adalah yang abadi dan kekal selamanya. *Ketiga*, orang-orang yang beriman pada dasarnya tidak mengalami kematian, ia hanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Artinya, seorang yang syahid di jalan Allah terus mengalami kehidupan yang abadi. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 154, yang mengatakan bahwa orang yang syahid itu tidak akan mati.³⁴

5. Inskripsi Makam Melayu Sigambo-Gambo

Kompleks pemakaman ini merupakan keturunan dari orang-orang Melayu yang datang dari Langkat maupun dari Minangkabau. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Jahiruddin Pasaribu (tokoh masyarakat Barus). Orang-orang Melayu Langkat pada masa lalu telah bermukim di Barus, dan mereka masih eksis sampai saat ini. Dari situs-situs makam yang ada di Barus, kompleks makam ini belum banyak dijamah peneliti dan pemerhati sejarah. Padahal, kompleks ini juga membuktikan bahwa Barus pada masa lalu telah ada kontak dengan daerah lokal di Sumatera Utara maupun internasional.

Jenis batu nisan pada makam ini lebih kepada berbentuk vas yang persis seperti berbentuk gitar di mana bawahnya besar, serta semakin ke atas semakin ramping. Model ini seperti terlihat pada nisan nomor 15 dan 16. Akan tetapi nisan nomor 16 telah dilengkapi dengan dengan hiasan bebunga dan ini yang membedakannya dari nisan nomor 15 yang lebih polos. Sedangkan nisan nomor 17 dan 18, lebih bercorak C2 yang ada di Aceh

³⁴Q.S. Al-Baqarah/2: 154: ولا تقولوا لمن يقتل في سبيل الله اموات بل احياء ولكن لا تشعرون (wa lā taqūlū liman yuqtalu fī sabīlil-lāhi amwāt bal ahyā'u walākil-lā tasy'urūn) Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

seperti yang diteliti Herwandi.³⁵ Tipe ini bentuk dasar segi delapan atau bulat, badan semakin ke atas semakin besar, mirip gada, kaki dan pinggang di samping membulat berbentuk balok empat persegi, bahu cenderung lengkung, kepala sedikit bulat berundak satu atau lebih. Kaligrafi tulisan yang ada pada maam ini, nisan nomor 15, 16, dan 17 adalah termasuk kepada khat naskhi atau tulisan standar. Sedangkan nisan nomor 18 lebih bercorak kepada jenis tulisan sulus.

Nisan 15

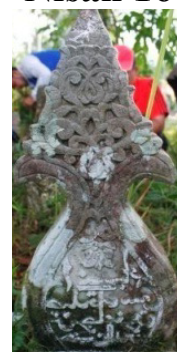


(kiri)



(kanan)

Nisan 16

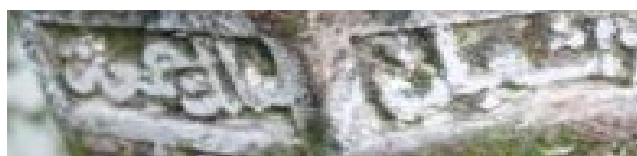


15. sisi kiri: hijrah Nabi 1328, berpulang ke rahmatullah, bapak Tuanku Sultan Liyun bin Tuanku Sultan Ibrahim Barus

Sisi kanan: hijratu al-Nabi, sanah 1328, pada 28 Safar, pada malam, hari Arba', jam kira-kira 9, pada nyatalah

16. Anak jayyid pada sutan raja Mafriq Husnullah

Nisan 17



³⁵Herwandi, *Bungong Kalimah Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh Abad ke-16-18 M*, h. 100.



17. Hijratu Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, sanah 1312, 12 Sya'ban, hari Jumat, berpulang ke rahmat Allah bapa Taunku Sultan Alamsyah

Nisan 18



اللهم تب علينا قبل الموت³⁶, و(ا) رحمنا عند الموت³⁷

³⁶Di nisan ditulis الموة

³⁷Di nisan ditulis الموة

ولا تعدبنا بعد الموت, يا خالق الموت
ويا سامع الصوت³⁸, إحفظنا من الأفات
و(ا)لعاهات العقوبات³⁹, برحمتك يا راحم الراحمين

Inskripsi-inskripsi yang ada di kompleks makam ini semuanya menggunakan huruf timbul dengan jenis kaligrafi naskhi. Inskripsi yang cukup menarik pada kompleks makam Melayu ini (nisan nomor 18) adalah doa yang dikutip dari hadis Nabi yang berbunyi:

اللَّهُمَّ تُبْ عَلَيْنَا قَبْلَ الْمَوْتِ وَارْحَمْنَا عِنْدَ الْمَوْتِ وَلَا تُعَذِّبْنَا بَعْدَ الْمَوْتِ يَا خَالِقَ الْمَوْتِ
وَيَسَامِعَ الصَّوْتِ إِحْفَظْنَا مِنَ الْأَفَاتِ وَالْعَاهَاتِ وَالْعُقُوبَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ⁴⁰.
allahumma tub 'alainā qabla al-maūti, warḥamnā 'inda al-maūti, wa lā tu'aẓẓibnā ba'da al-maūti, yā khāliqa al-maūti, wa yā sāmi'a al-ṣaūt, ihfaznā min al-'afāti wa al-'āhāti wa al-'uqūbāti, biraḥmatika yā arḥama al-rāḥimīn,

(ya Allah terimalah tobat kami sebelum kami mati, dan sayangilah kami ketika mati, dan janganlah engkau siksa kami setelah mati, wahai Tuhan Pemilik kematian, wahai Pendengar suara, lindungilah kami dari bencana dan siksa, berikanlah kasih sayang-Mu wahai yang Maha Penyayang).

Jila dicermati secara seksama dari kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an, hadis maupun dari kitab-kitab keagamaan yang ada pada nisan makam-makam kuno tersebut, maka ia bisa sebagai bahan pelajaran bagi kita betapa mulianya ajaran yang terkandung pada inskripsi tersebut. Bahkan tidak hanya berhenti di situ, bahkan tidak sedikit inskripsi keagamaan pada makam kuno tersebut mengandung nilai-nilai sufistik yang perlu diajarkan di dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

³⁸Di nisan ditulis الأصوات

³⁹Di nisan ditulis والعقوب

⁴⁰Lihat, <http://alhudawattuqo.wordpress.com/category/uncategorized/> diakses tanggal 13 Juli 2012.

⁴¹Tentang ayat, hadis, dan ungkapan keislaman yang dikutip pada nisan ini secara menarik bisa dilihat tulisan Uka Tjandrasasmita, "Kutipan Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Kalimat Sufistik pada Beberapa Batu Nisan Makam Kuno di Indonesia" dalam *Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*,

Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan bahasan sebelumnya maka kajian inskripsi keagamaan yang ada di Barus, maka ada beberapa hal penting untuk dilakukan selanjutnya. *Pertama*, tulisan-tulisan atau inskripsi yang bahasa Arab di makam-makam kuno di Barus sangat beragam tipe dan jenisnya begitu juga jenis batunya. Setidaknya tipe batu ada dua: [1] Tipe Aceh banyak ditemukan di Barus dan bagian Utara Sumatera pada abad ke-15 Masehi. Jenis batu pasir berwarna abu-abu atau kekuningan yang menunjukkan dasar dekorasi yang sama. Jenis batu nisan ini tersebar luas di Semenanjung Melayu dan besar kemungkinan mendapatkan momentumnya pada abad ke-17. [2] Tipe lokal (Barus) yang merupakan gabungan antara bentuk dan dekorasi di mana tipe ini tidak ditemukan di luar wilayah Barus. [3] Aspek tulisan/inskripsi Barus juga sangat kaya dan beragam, baik khat sulus, kufi, maupun naskhi.

Selanjutnya, pesan dan makna yang terkandung dalam inskripsi-inskripsi keagamaan di makam-makam kuno di Barus bisa dijadikan sebagai pelajaran yang berharga baik di dunia maupun kehidupan kelak di akhirat. Banyak petuah dan nasehat yang tak ternilai harganya pada tulisan-tulisan atau inskripsi yang ditemukan.

Sebagai contoh, كل شيء هالك الا وجهه (*kullu syai'in hālikun illa wajhahu*; segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah), yang menjelaskan keabadian dan kekalnya Tuhan sementara selainnya akan binasa dan hancur. Pada dasarnya pesan dan ajaran yang terkandung pada inskripsi di makam-makam kuno memiliki nilai vertikal yang berhubungan dengan Tuhan, maupun horizontal yaitu sesama manusia.

2. Rekomendasi

Beberapa saran dan rekomendasi yang perlu dilakukan adalah: *pertama*, Barus sebagai salah satu pintu masuknya proses islamisasi di Indonesia terutama Sumatera Utara penting diperhatikan dan dimasukkan sebagai kurikulum mata ajar sejarah di sekolah maupun di perguruan tinggi; *kedua*, perlu menulis sejarah

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2 (2), 2009, h. 249-270.

Islam di Barus secara menyeluruh dan komprehensif; *ketiga*, wilayah Barus dan sekitarnya bisa dijadikan sebagai kawasan Cagar Budaya sehingga terlindungi dari kerusakan dan kepunahan peradaban bangsa Indonesia; dan *keempat*, kepada pemerintah pusat/daerah sebaiknya menjadikan wilayah Barus dan sekitarnya sebagai tempat wisata religius, karena tidak kurang ada 44 makam auliya terdapat di sana, dan hal ini bisa meningkatkan pendapatan daerah setempat. *Kelima*, Pemda Tapanuli Tengah perlu membuat panduan wisata religi/ruhani yang baik dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Penulis perlu memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada banyak pihak atas tersajinya artikel ini, di antaranya: 1) Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, yang telah membiayai penelitian ini mulai dari penjajakan sampai pelaksanaan seminar; 2) Kepada KUA Barus dan Bapak Jahiruddin Pasaribu, Kepala Desa di Barus yang telah memandu dan mengarahkan penulis ke makam-makam kuno di Barus; dan 3) Kepada narasumber seminar, mitra bestari, dan tim redaksi Jurnal Lektur Keagamaan yang telah mengoreksi dan memberikan masukan sehingga diterima kelayakan sebuah tulisan untuk diterbitkan. []

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1988. *Diskusi Ilmiah Bandar Jalan Sutera*. Depdikbud RI.
- . 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, Logos, Cet. 2.
- Azhari, Ichwan. 2017. "Politik Historiografi" Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara". *Sejarah dan Budaya*, Tahun Kesebelas, Nomor 1, Juni.
- Chambert-Loir, Henri (peny.). 2009. *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jalakarta, KPG bekerja sama dengan EFEO, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa, Universitas Padjadjaran.
- Daulay, Saleh Partaonan. 2000. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Barus*, (Tesis di UIN Jakarta).
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Drakard, Jane. 2003. *Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan EFEO.

- Guillot, Claude, dkk. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan EFEO.
- Herwandi. 2003. *Bungong Kalimah Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh Abad ke-16-18 M*, Padang, Andalas University Press.
- Inagurasi, Libra Hari. 2017. "Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad ke-13-17", dalam *Kalpataru Majalah Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pasaribu, Ernita. 2008. *Apresiasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Makam Papan Tinggi di Desa Panganggahan Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah* (Skripsi di Universitas Negeri Medan) tidak diterbitkan.
- Pasaribu, Jahiruddin. t.t. *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri Tua*, Aek Dakka-Barus Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, tidak diterbitkan.
- Perret, Daniel & Heddy Surachman (peny.). 2015. *Barus Negeri Kamper Sejarah dari Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole française d'Extreme-Orient, Pusat Arkeologi Nasional).
- Pinem, Masmadia. 2008. "Penelitian Arkeologi sebagai Bukti Sahih Sejarah: Kajian atas Buku *Barus Seribu Tahun Yang Lalu Karya Claude Guillot dkk.*" *Jurnal Lektur Keagamaan*, 6(1): h. 149-168.
- Repelita, Wahyu Oetomo. 2017. "Motif Hias Nisan: Latar Belakang Pembuatan Hiasan Lampu Gantung pada Nisan di Barus." *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 20(2): 79-87.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Simanullang, Zuardi Mustafa. 2007. *Moengoeak Tabir Bandar Toea Doenia "Baroes Kota Sejarah dan Pedagangan*, Kumpulan Makalah.
- Soedewo, Ery, dkk. 2010. *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara*, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara-Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Negeri Pripinsi Sumatera Utara.
- Tjandrasasmita, Uka. 1989. *The Coming and Spread of Islam in The Malay World*, Internationnal Seminar on Islamic Civilization in The Malay World, Brunai Darussalam.
- . 2009. "Kutipan Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Kalimat Sufistik pada Beberapa Batu Nisan Makam Kuno di Indonesia". *Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, 2 (2): 249-270.

Informan

Jahiruddin Pasaribu, *Wawancara*, Barus, 28 April 2012.